

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sarana yang penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena melalui pendidikan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan berdaya guna. Pendidikan juga memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda dimasa yang akan datang. Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan bukanlah perkara yang mudah tetapi diperlukan sarana yang tepat dan waktu yang cukup panjang. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya mutu pendidikan dapat dilakukan dengan peningkatan pencapaian keberhasilan dalam belajar, serta untuk menentukan apakah siswa tersebut telah mengoptimalkan segala potensinya atau belum.

Penyebab rendahnya keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (internal) siswa maupun luar diri (eksternal) siswa. Faktor pertama yang mempengaruhi belajar siswa adalah manajemen waktu. Keberhasilan belajar siswa dapat diperoleh apabila dalam proses pembelajaran siswa dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, seoptimal mungkin melalui perencanaan kegiatan yang terorganisir dan matang. Setiap individu akan melakukan pengaturan waktu sejalan dengan kebutuhannya dalam melakukan aktivitasnya. Siswa yang mampu mengelola waktu

dengan benar, dapat dikatakan ia mampu mengelola dirinya dengan baik. Manajemen waktu sangat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas. Siswa yang tidak dapat mengatur waktunya dengan baik, ada kecenderungan bahwa individu tersebut tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan- dorongan yang ada dalam dirinya. Siswa yang menunda mengerjakan tugas-tugasnya pada umumnya memiliki manajemen waktu yang buruk dan cenderung tertarik melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan dan menimbulkan kepuasan bagi dirinya.

Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah minat belajar. Siswa yang memiliki minat tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan membuat siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Rendahnya minat belajar siswa dapat terlihat dari tidak bersemangatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minat belajar siswa yang baik dapat terlihat dari keseriusan siswa dalam belajar.

Siswa dapat berhasil dalam belajar jika dalam dirinya terdapat dorongan untuk belajar. Hal ini merupakan dasar yang harus dimiliki siswa pada saat belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar dinamakan sebagai motivasi. Sardiman menjelaskan bahwa *motivation is essential condition of learning*.¹ Motivasi merupakan situasi saat belajar, semakin tinggi motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pembelajarannya.

¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 84.

Motivasi belajar sendiri dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri siswa dan juga dari luar untuk belajar. Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan memiliki dorongan yang kuat dan juga kemauan untuk belajar, sehingga ia akan selalu merasa siap untuk belajar. Selain manajemen waktu dan minat belajar, faktor ketiga yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kesiapan belajar. Studi tentang kesiapan belajar dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar menjadi topik kajian yang menarik dewasa ini. Penelitian mutakhir Sefani dan Lyna Latifah² menguatkan temuan Rizkia Yulikasari dan Hengky Pramusinto³ bahwa kesiapan belajar merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai target yang maksimal dalam proses pembelajaran. Selanjutnya temuan Vovi Sinta B⁴ sampai pada kesimpulan bahwa kesiapan belajar merupakan suatu kesatuan usaha untuk melengkapi kemampuan yang dimilikinya dalam mengambil tindakan/memberi respon dari apa yang akan/sedang dihadapinya dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diketahui bahwa kesiapan belajar sangat dibutuhkan ketika dalam proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik maka sesuatu yang dihasilkan akan menjadi lebih baik dibandingkan hasil yang dicapai tanpa adanya sebuah kesiapan yang baik. Selain itu, kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena proses belajar yang disertai dengan adanya kesiapan akan memudahkan siswa untuk

² Sefani dan Lyna Latifah, Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 14 Semarang, *Economic Education Analysis Journal*, Februari 2017, hh. 36-46.

³ Rizkia Yulikasari dan Hengky Pramusinto, Pengaruh Kesiapan Belajar, Kompetensi Profesional Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi belajar Mata Pelajaran Kearsipan, *Economic Education Analysis Journal*, Oktober 2016, hh. 825-837.

⁴ Vovi Sinta B, Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Bina Jaya Palembang, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 1 No. 1, Februari 2017, hh. 11-20.

menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat mendorong siswa untuk memberikan respon yang positif dan memberikan gambaran tentang keterkaitan antara materi yang telah diajarkan maupun yang akan diajarkan dimana keadaan tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh.

Widodo Winarso juga menegaskan bahwa siswa yang memiliki kesiapan belajar yang tinggi akan mampu terbiasa melakukan aktivitas dengan kesadaran penuh untuk mendapatkan hasil berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap dengan mengamati, meniru, menyelidiki dan masuknya juga pengalaman yang baru pada siswa.⁵

Peran penting kesiapan dalam belajar pada kenyataannya tidak disadari oleh siswa. Terdapat beberapa penyimpangan yang menunjukkan masih rendahnya kesiapan dalam belajar yang dimiliki oleh siswa. Salah satu kasus penyimpangan kesiapan belajar yang dilakukan oleh siswa di Depok yaitu ditemukannya siswa sedang asyik menonton video porno di layar proyektor di dalam kelas.⁶ Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan tidak adanya guru yang masuk pada saat jam pelajaran. Selain itu, kasus lain terjadi di Bengkulu dimana kelulusan rendah karena siswa tak serius dalam belajar.⁷ Dinas pendidikan provinsi Bengkulu mengklaim bahwa

⁵ Widodo Winarso, *Assessing The Readiness Of Student Learning Activity And Learning Outcome*, *Journal of Education and Practice*, Vol. 10 No. 2, September 2016, hh. 81-94.

⁶ R Ratna Purnama, *Geger lagi, Pelajar Asyik Nonton Video Porno Di Dlam Kelas*, diakses dari <https://metro.sindonews.com/read/1223912/170/geger-lagi-pelajar-asyik-nonton-video-porno-di-dalam-kelas-1500985462>, pada tanggal 28 Januari 2018 pukul 13.35

⁷ Indra Nasution, *Disdik Bengkulu : Kelulusan Rendah Karena Siswa Tak Serius Belajar*, diakses dari http://kbr.id/berita/062013/disdik_bengkulu_kelulusan_rendah_karena_siswa_tak_serius_belajar/47794.html, pada tanggal 28 Januari 2018 pukul 14.15

rendahnya tingkat kelulusan ujian nasional sekolah menengah pertama (SMP), dikarenakan kesiapan siswa yang kurang matang dan siswa beranggapan bahwa UN SMP akan mudah dilalui tanpa harus serius dalam belajar.

Siswa SMA umumnya ketika melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individu anak didik, dengan memperhatikan aspek intelektual dan psikologisnya. Hal ini agar guru dengan mudah melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual yang memiliki perbedaan pada masing-masing anak. Untuk melakukan segala sesuatu kegiatan dengan keyakinan yang tinggi juga diperlukan dorongan internal atau dorongan dalam diri dari individu masing-masing siswa.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah disiplin belajar. Disiplin belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa. Disiplin belajar diperlukan bagi siswa agar siswa dapat memanfaatkan waktu dan potensi yang dimilikinya dengan baik dan teratur. Dengan adanya disiplin belajar, siswa dapat melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu. Dalam kaitannya sebagai proses kognitif, disiplin belajar dapat mempengaruhi siswa dalam belajar dan keberhasilan siswa dapat dilihat dari motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Nur Prasetyo dan Kusumantoro menegaskan bahwa disiplin belajar merupakan suatu hal yang penting dalam

mencapai target yang maksimal dalam proses pembelajaran.⁸ Selanjutnya temuan dari Parastining Mulyany sampai pada kesimpulan bahwa disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku seseorang yang sesuai dengan peraturan yang ada.⁹

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan, diketahui bahwa disiplin yang dilakukan pada saat proses belajar sangat bermanfaat tidak hanya untuk pribadi siswa, melainkan untuk lingkungan sekitarnya. Siswa yang disiplin dapat melaksanakan kewajibannya dengan mudah sehingga tujuan yang ditetapkan dalam proses belajar lebih mudah tercapai, lain halnya dengan siswa yang kurang disiplin akan mengalami hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian sebelumnya berfokus pada kepribadian yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan disiplin belajar, maka penelitian ini lebih fokus pada lingkungan yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kelebihan penelitian sebelumnya adalah penelitian tersebut menjelaskan secara rinci indikator dari masing-masing dimensi yang digunakan. Sementara kelebihan penelitian ini yaitu adanya perhatian khusus terhadap indikator terkait kondisi lingkungan yang diduga mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

⁸ Arif Nur Prasetyo dan Kusumantoro, Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Disiplin Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar, *Economic Education Analysis Journal*, Maret 2015, hh. 16-25.

⁹ Parastining Mulyany, Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru, Disiplin Belajar dan Sikap Siswa Terhadap Motivasi Belajar Mata Diklat Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan pada Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK PL Tarcus 1 Semarang, *Economic Education Analysis Journal*, Maret 2014, hh. 116-123.

Peran penting disiplin pada kenyataannya tidak selalu disadari oleh siswa. Terdapat beberapa pelanggaran yang terjadi terkait kedisiplinan siswa. Menurut laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) menyatakan “sepertiga siswa sekolah unggulan di Australia membuat keributan di kelas dan tidak mendengarkan guru pada saat menjelaskan”.¹⁰ Sementara di Indonesia salah satu bentuk kasus pelanggaran disiplin yaitu adanya siswa yang membolos. Terdapat 20 pelajar SMA, 12 orang SMK, 7 siswa SMP, dan seorang murid SD kedapatan main di warnet saat jam belajar yang terjadi di kota Palembang.¹¹ Perilaku siswa yang tidak patut ditiru ini tentunya akan membawa dampak negatif bagi diri mereka sendiri.

Sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang memang dirancang khusus untuk pengajaran para murid (siswa) di bawah pengawasan para guru. Sekolah yang pada dasarnya sebagai sarana untuk melaksanakan pendidikan memang diharapkan bisa menjadikan masyarakat yang lebih maju, oleh sebab itu sekolah sebagai pusat dari pendidikan harus bisa melaksanakan fungsinya dengan optimal dan perannya bisa menyiapkan para generasi muda sebelum mereka terjun didalam proses pembangunan masyarakat. Di sekolah pulalah nilai kehidupan masyarakat dan pribadi, peluang pengembangan diri serta peningkatan produktivitas bisa digali dan kemudian dikembangkan.

¹⁰Erwin Renaldi, “Anak-Anak Australia Saat Berada di Sekolah”, diakses dari <https://news.detik.com/australia-plus-abc/d-3448490/anak-anak-australia-nakal-saat-berada-di-sekolah>, pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 19.45.

¹¹Irwanto, “Bolos Sekolah Main di Warnet, Puluhan Pelajar SD sampai SMA di Palembang”, diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/bolos-sekolah-main-di-warnet-puluhan-pelajar-sd-sampai-sma-di-palembang.html>, pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 20.05.

Sekolah yang dituntut untuk meningkatkan kualitas para generasi muda yang unggul adalah SMA Negeri 59 Jakarta yang terletak di Klender, Jakarta Timur. Adapun salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui besarnya kesiapan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kesiapan dalam belajar yang baik akan menjadi modal dasar bagi sekolah agar dapat mendidik anak didiknya demi tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 59 Jakarta pada siswa kelas X yang berjumlah 210 siswa. Terdiri dari enam kelas, yang masing-masing sebanyak 35 anak per kelas. Wawancara dengan guru, siswa dan pengamatan secara langsung di dalam kelas pada tanggal 3 April 2018, motivasi belajar siswa kelas X masih rendah. Saat mengikuti proses belajar mengajar, siswa terlihat memiliki motivasi yang rendah dalam belajar yang ditunjukkan dari sikap siswa yang kurang bersemangat pada saat mengikuti proses pembelajaran. Masih ada beberapa siswa yang tidak mencatat dan kurang memperhatikan penjelasan guru, ada beberapa siswa yang mengantuk, adapula siswa yang mengobrol dan bercanda dengan temannya. Ketika guru memberikan pertanyaan hanya siswa tertentu saja yang menjawab. Siswa juga mengatakan jarang pergi ke perpustakaan dan tidak bertanya pada guru apabila tidak memahami materi pelajaran, sehingga seringkali jika diberikan tugas oleh guru siswa kurang memahaminya. Jadi, motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

Bersumber pada hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas X di SMA Negeri 59 Jakarta menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa belum

menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dapat dilihat ketika siswa pada saat menyelesaikan masalah yang masih belum tinggi, seperti siswa kurang aktif bertanya mengenai hal-hal yang menurutnya belum jelas saat guru menyampaikan materi. Siswa menjadi kurang bersemangat dalam belajar. Beberapa siswa terlambat mengumpulkan tugas. Saat ulangan berlangsung beberapa siswa mencontek pekerjaan teman, hal ini diduga disebabkan karena motivasi belajar siswa yang masih rendah. Observasi yang penulis lakukan pada kelas X di SMA Negeri 59 Jakarta didukung dengan fakta pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Observasi Motivasi Belajar Siswa

No	Proses yang diamati	% Skor					
		X IPA 1	X IPA 2	X IPA 3	X IPS 1	X IPS 2	X IPS 3
1.	Siswa sudah mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran	20%	20%	20%	20%	20%	20%
2.	Siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru.	81%	71%	86%	60%	61%	50%
3.	Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran	37%	37%	37%	40%	40%	30%
4.	Siswa menunjukkan rasa minat yang tinggi saat pembelajaran sedang berlangsung	29%	34%	37%	34%	37%	39%
5.	Siswa memperhatikan dengan tertib, tenang dan berpartisipasi aktif saat pembelajaran sedang berlangsung	43%	46%	57%	30%	35%	42%
6.	Siswa bertanya kepada guru apabila ada materi yang belum dipahami	9%	14%	14%	14%	9%	7%

7.	Siswa mengerjakan tugas dengan bersemangat dan mempersiapkan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas	34%	29%	34%	50%	55%	40%
8.	Siswa menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu	77%	20%	71%	55%	50%	60%
9.	Siswa tidak merasa bosan dan lekas putus asa pada saat mengerjakan tugas	29%	29%	34%	25%	25%	30%
10.	Siswa mengerjakan ulangan secara mandiri	40%	34%	40%	30%	35	37%
	Presentase Skor	40%	44%	50%	36%	43%	36%

Sumber : Data awal observasi

Tabel di atas menyatakan bahwa motivasi belajar siswa kelas X IPA 1 sebesar 40%, kelas X IPA 2 sebesar 44%, X IPA 3 sebesar 50%, X IPS 1 sebesar 36%, X IPS 2 sebesar 43%, dan X IPS 3 sebesar 36%. Motivasi belajar siswa kelas X dalam kategori rendah.

Sebagian siswa kelas X di SMA Negeri 59 Jakarta memiliki kesiapan belajar yang kurang. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran di SMA Negeri 59 Jakarta yang menyebutkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu : (1) adanya logika siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran itu sulit, dan (2) awamnya pengetahuan siswa tentang mata pelajaran tersebut. Hal tersebut membuat siswa pesimis dan menimbulkan siswa tidak siap saat akan belajar. Menurut siswa, faktor yang menyebabkan motivasi belajar mereka rendah adalah : (1) ketidakpahaman siswa

dengan materi yang disampaikan guru, dan (2) siswa yang kurang siap menerima pelajaran.

Wawancara dengan Bapak Tikno dan Ibu Natalina selaku guru mata pelajaran ekonomi dan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diperoleh informasi tentang disiplin belajar siswa kelas X dalam kategori cukup. Saat proses belajar mengajar, siswa membawa buku mata pelajaran ekonomi yang dianjurkan oleh guru, siswa yang masih melanggar peraturan seperti ada siswa yang masuk kelas terlambat bila jam pelajaran dimulai setelah waktu istirahat, ada siswa yang berbicara dengan teman atau tidak memperhatikan penjelasan guru saat guru menjelaskan materi.

Observasi yang penulis lakukan di kelas X di SMA Negeri 59 Jakarta didukung dengan fakta ketika penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa mengenai disiplin waktu diperoleh informasi pada saat di rumah, mereka belajar ketika mendapatkan PR dari guru dan ketika akan ada ulangan saja. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dirumah untuk menonton TV dan bermain. Sebagian siswa tidak membuat jadwal mengenai aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan sehingga waktu pengerjaan tugas dapat terganggu dan juga sulit menolak permintaan teman untuk bermain meskipun hal itu dapat mengganggu waktu penyelesaian tugas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin waktu siswa masih kurang. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti masalah motivasi belajar siswa di SMA Negeri 59 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian siswa di SMA Negeri 59 Jakarta memiliki manajemen waktu yang rendah.
2. Sebagian siswa di SMA Negeri 59 Jakarta memiliki minat belajar yang rendah.
3. Sebagian siswa di SMA Negeri 59 Jakarta memiliki motivasi belajar yang rendah.
4. Sebagian siswa di SMA Negeri 59 Jakarta memiliki kesiapan belajar yang rendah.
5. Sebagian siswa di SMA Negeri 59 Jakarta memiliki disiplin belajar yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti membatasi masalah pada Pengaruh Kesiapan Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 59 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah di atas, dan pembatasan masalah, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kesiapan belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 59 Jakarta?

2. Apakah terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 59 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh kesiapan belajar dan disiplin belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 59 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian “Pengaruh Kesiapan Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 59 Jakarta” adalah:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi serta masukan bagi penelitian sejenis, dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan pembaca terkait faktor yang meningkatkan motivasi belajar siswa.